

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Gie (dalam Nafi'ah, 2018:93) menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang, yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menurut Abidin dalam (Nafi'ah, 2018:93) menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Menurut Putri (2017:72), keberhasilan siswa dalam menulis dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan baik dibidang akademik maupun non-akademik, hal ini menjadi kajian utama guna mendukung terciptanya output pendidikan yang mempunyai secara kognitif dan psikomotor. Menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses atau kegiatan yang menggunakan lambang-lambang grafik atau huruf untuk menyusun, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan dan mempengaruhi orang lain (pembaca) sehingga orang lain (pembaca) tersebut dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik atau huruf itu sebagaimana yang dimaksud oleh si penyampainya (penulis).

b. Fungsi Menulis

Menurut Sulisty (2009:6), fungsi menulis adalah kegunaan atau daya guna dari kegiatan menulis. Fungsi menulis dapat diartikan sebagai kegunaan dari hasil menulis atau kegunaan gambaran tentang sesuatu. Sebelum menulis, kita perlu memikirkan gagasan atau ide-ide yang akan disampaikan kepada pembaca. Setelah itu, kita menentukan cara mengungkapkan dan menyajikan tulisan tersebut. Menulis merupakan suatu proses, yaitu prosedur yang dipakai manusia untuk menghasilkan bahasa tulis. Hal yang sangat penting dalam proses menulis adalah memperhatikan aturan dalam menulis dan tanda baca.

c. Tujuan Menulis

Kegiatan Menulis Sering dilakukan dan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Secara umum, kegiatan menulis biasa dilakukan untuk kesenangan semata, memberi informasi dan mempengaruhi pembaca. Sulisty (2009:10) berpendapat bahwa tujuan dari menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca dan memberi hiburan atau menyenangkan semata. Hartig dalam Tarigan, (2008:25—26) menjelaskan bahwa kegiatan menulis yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari kegiatan menulis sebagai berikut.

1) *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan yang khusus. Penulis hanya menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemaunnya sendiri.

Misalnya, para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat.

2) *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik).

Tujuan altruistik adalah kunci keterbatasan suatu tulisan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedudukan para pembaca, untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Penulis ingin membuat para pembaca agar lebih mudah dan menyenangkan dalam karyanya itu.

3) *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif).

Tujuan persuasif bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (Tujuan Informasi).

Tulisan ini bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan serta penerapan kepada pembaca.

5) *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri).

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif).

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan untuk mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman atau tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan kesenian.

7) *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah).

Dalam tulisan ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi menurut Ganie (2015:17), puisi adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk susunan kosa-kata konotatif yang dipilih sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan konvensional menyangkut irama, matra, rima, jumlah kata pada setiap baris dan jumlah baris pada setiap bait. Dan ada pula puisi menurut kamus istilah sastra adalah perubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus. Selain itu menurut Zaidan, dkk. (2004:159—160) puisi juga merupakan luapan isi hati seseorang atau pikiran seseorang baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang dituliskan ke dalam kertas sehingga menjadi karya sastra ilmiah.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya makna kata-kata yang

digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

b. Puisi Bebas

Menurut Sayuti (2010), puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus, yaitu jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma pilihan kata dan mempunyai tema khusus agar penulis puisi tidak salah paham maksud dari menulis puisi bebas tersebut (ada batasan). Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam. Menulis puisi bebas adalah menulis ungkapan pikiran dan perasaan yang menggunakan bahasa yang indah tanpa memikirkan aturan-aturan yang ada pada puisi umumnya. Selain itu menulis puisi merupakan karangan sastra yang diperdengarkan. Puisi ditulis dalam bentuk baris dan larik. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa bunyi, irama dan tekanan, memegang peranan penting dalam puisi, juga tampak dengan terjadinya pola-pola bentuk puisi. Puisi yang sudah ditentukan polanya biasa disebut puisi terikat seperti pantun, syair dan soneta.

Sesuai dalam silabus Bahasa Indonesia kelas IX SMP dalam KTSP, siswa diharapkan mempunyai kompetensi melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Sedangkan dalam kompetensi dasar diharapkan siswa mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Sesuai dengan SK dan KD tersebut. Menurut Muhammad Darisman (2007:26), mengungkapkan bahwa puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh rima serta tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait. Hal yang dipentingkan dan diperhatikan dalam puisi bebas adalah keindahan, kebaikan dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik, dan tepat. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, puisi bebas dapat dikategorikan dalam puisi modern. Menurut Jabrohim, dkk. (2009:67), menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya dan peka perasaannya. Menurut Suryaman (2005:20), puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Senada dengan Suryaman, Waluyo (2005:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan (*imajinatif*). Menurut Sriningsih (2008:1), puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Dalam penelitian ini puisi bebas yang diteliti adalah puisi yang tidak terikat rima dan irama, juga tidak mengutamakan aspek bentuk, namun yang diperhatikan dalam puisi bebas adalah isi dan keindahannya.

c. Bangun Struktur Puisi

Menurut Aminuddin (2009:136), “Bangun struktur puisi adalah unsur pembentukan puisi yang dapat diamati secara visual”. Unsur tersebut akan meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tifografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan krisis pemikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur-unsur yang tersembunyi dibalik apa yang diamati secara visual.

Unsur yang tersembunyi dibalik bangun struktur disebut dengan istilah lapisan makna. Unsur lapisan makna sulit dipahami sebelum memahami bangunan strukturnya terdahulu. Atas dasar pemahaman itulah masalah bangun struktur dibahas terlebih dahulu sebelum membahas masalah makna dalam puisi.

d. Ragam Puisi

Ditinjau dari bentuknya maupun isinya. Ragam puisi itu bermacam-macam, sebagaimana dikatakan oleh Aminuddin (2004:134—136) sebagai berikut.

1. Puisi Efik, yaitu puisi didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk efik* yakni baik nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *leterary efik* yakni nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami dan diresapi maknanya.

2. Puisi Naratif, yakni puisi didalamnya mengandung cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalani suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada, dibedakan antara *folk ballad* dengan *literary ballada*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan dan keriangannya. Jenis puisi yang berisi dongeng rakyat.
3. Puisi Lirik, yakni puisi berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodarmono, Goenawan Muhammad dan lain-lain.
4. Puisi Dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog maupun monolog sehingga mengandung gambar kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
5. Puisi Didaktif, yakni puisi mengandung nilai-nilai kependidikan umumnya terampil eksplisit.
6. Puisi Satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
7. Romance, yakni puisi berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

8. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.
9. Ode, yakni puisi berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
10. Himne, yakni puisi yang berisi pujian terhadap Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

Menurut Kosasih (2008:40—42) bahwa puisi terbagi dari beberapa jenis sebagai berikut.

1. Puisi Naratif

Puisi Naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni *balada* dan *romansa*. *Balada* adalah puisi yang berisi tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Contohnya adalah *Balada orang-orang tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra. *Romansa* adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan.

2. Puisi Lirik

Puisi ini terbagi menjadi tiga yaitu, elegy, ode dan serenada. Elegy adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Ode adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang, suatu hal atau suatu keadaan. Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan.

e. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan satu dengan unsur lainnya

menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan didalam kesatuan dengan totalitasnya.

Menurut Kosasih (2008:33—41), unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal berikut.

a) Diksi (pemilihan kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat, kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna sesungguhnya, bunyinya maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Contoh diksi yang diambil dari bagian bait puisi yang berjudul *Manajemen Rasa* karya Istanti sebagai berikut.

Hanya embun yang jatuh tanpa bersuara
begitupun kita seharusnya
tak perlu orang tahu
saat kita tersungkur, terupuruk
karena rintihan, keluh kesah
tidak akan memulihkan rasa
hanya akan membuat nanar,
beban semakin terasa berat

Pada bait puisi tersebut, kata-kata *Hanya Embun yang Jatuh Tanpa Bersuara* dapat dimaknai seseorang mengungkapkan perasaannya yang sedang tidak baik-baik saja. *Saat Kita Tersungkur, Terupuruk Karena Rintihan, Keluh Kesah*. Bermakna ungkapan perasaan seseorang yang sedang terpuruk. *Tidak Akan Memulihkan Rasa*. Bermakna tidak ada gunanya mengeluh karena tidak akan mengubah keadaan dan juga perasaan yang sedang kita alami. Dari

penerjemahan makna lain dibalik keseluruhan kata-katanya, kita akan sampai pada maksud sebenarnya dari puisi tersebut.

b) Pengimajinasian

Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Contoh pengimajinasian yang diambil dari bait puisi yang berjudul *Toreh* karya Sisworohati sebagai berikut.

Ingin kuteriak
Tapi tak kuasa
Gemuruh dalam dada bergelora
Tatap mata tanpa suara
Sampaikan satu makna

Pahamkah kamu?
Riak yang kau ciptakan dulu
Kini membahana, menggores, melukai
Dan meluluhlatakan hatiku

Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan kehidupan seseorang dimasalalnya yang membuat ia kini tidak bisa lupa dengan kenangan mereka ketika bersama dulu hingga sekarang membuat hatinya terluka karena perasaan rindu menggelora hatinya.

c) Kata Kongkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkongkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkongkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Contoh kata kongkret yang diambil dari bagian bait puisi yang berjudul *Gadis Kecil Berkaleng Kecil* karya Toto Sudarto Bachtiar sebagai berikut.

Ini aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulus sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang bergemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Untuk melukiskan tempat tidur pengap dibawah jembatan yang hanya dapat menelentangkan tubuh, penyair menulis pulang ke bawah jembatan yang melulus sosok.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. Maksudnya agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Contoh bahasa figuratif yang diambil dari bait puisi yang berjudul Pantai Landai sebagai berikut.

Risik risau ombak memecah
Dipantai landai
Buih berderai

Dari bagian puisi tersebut menggunakan majas personifikasi yaitu ombak digambarkan seolah-olah manusia yang bisa berisik dan memilih rasa risau.

e. Rima atau Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya lebih kuat. Disamping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait.

Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutarji Calzoum Bachri, tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

g. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), data atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisi. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Contoh tema yang dari bagian puisi yang berjudul Tuhan karya Bahrul Rangkuti sebagai berikut.

Hanyut aku Tuhanku
Dalam lautan kasih-Mu
Tuhan, bawalah aku
Meninggi ke langit ruhani

Puisi tersebut ekspresi kerinduan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang khalik.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan kegelisahan atau pengagungan kekasih, alam atau sang khalik. Contoh perasaan yang ada dalam puisi.

Hanyut aku Tuhanku
Dalam lautan kasih-Mu
Tuhan, bawalah aku
Meninggi ke langit ruhani

Puisi tersebut merupakan pengejawatahan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang khalik. Kegelisahannya diekspresikannya melalui kata *Hanyut, Kasih, Meninggi, dan Langit Ruhani*.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Contoh nada dan suasana yang diambil dari bagian bait puisi yang berjudul Arah karya Ayatrohaedi sebagai berikut.

Betapa pun panjang kemarau
Kodok tetap merindukan hujan
Lambang suatu perjuangan
Tanpa kata menyerah

Dalam puisi tersebut, nada atau sikap penyair adalah bersikap menasehati yaitu mengingatkan kepada pembaca untuk tidak lupa tempat dimana sesungguhnya kita berada. Suasana atau keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut yaitu pembaca akan tersadar bahwa kita tidak boleh lupa pada tempat atau sesuatu yang telah membawa kita hingga sekarang.

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair yang telah selesai kita memahami tema, rasa dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata

yang disusun dan juga beradda dibalik tema-tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Dari bagian bait puisi yang berjudul Arah karya Ayatrohaedi menyampaikan bahwa kita selalu ingat dimana saat kita susah sampai kita senang dan kita harus mempunyai rasa peduli kepada orang lain.

f. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis Puisi

Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilakukan secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya tulis. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi.

Menurut Aminuddin (2012:52—5) sebagai berikut.

1) Bagaimana Menulis Puisi

Jika ingin terampil menulis puisi, berusahalah menulis puisi sebanyak-banyaknya. Ekspresikan apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk puisi. Apa yang akan ditulis harus jelas bagi diri sendiri sehingga orang lain juga bisa memahaminya. Pilihan kata juga harus tepat, perhitungan logika atas pemilihan kata tersebut.

2) Penentuan Tema Puisi

Setiap puisi mengandung satu pokok persoalan yang hendak dikemukakan penyair. Penyampaiannya dapat secara nyata atau terselubung, tetap ada sesuatu yang hendak dikemukakannya. Inilah yang disebut tema atau *sense*.

3) Penentuan Nada dan Suasana Puisi

Ketika membaca puisi, mungkin kamu akan menangkap apa yang diungkapkan penyair, suasana atau bunyi, dan sikap penyair terhadap apa yang diciptakannya. Sikap penyair terhadap apa yang diciptakannya itulah yang disebut nada. Adapun suasana adalah lingkungan yang dapat dilihat benda-benda atau didengar bunyi-bunyi atau dirasakan dalam hati.

4) Pilihan Kata dalam Puisi

Puisi bukan sekedar permainan kata. Puisi terlahir lewat perenungan indra penyair. Baik buruknya sebuah puisi terletak pada bagaimana penyair mengolah dan mengombinasikan ide dengan bahasanya (pilihan katanya) yang disampaikan melalui pengalaman puisinya.

5) Imajinasi dalam Puisi

Penyair berusaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret sehingga dapat dengan mudah ditangkap oleh pancaindra dengan demikian, apa yang dapat dilihat, didengar atau apa yang dirasakan oleh penyair dapat pula dilihat, didengar atau dirasakan pembaca melalui puisinya. Itulah yang disebut pengimajinasian.

6) Penulisan Puisi

Puisi adalah karya sastra yang terdiri atas larik-larik. Larik-larik dalam puisi yang mempunyai pertalian makna akan membentuk sebuah bait. Puisi dapat terdiri atas satu atau beberapa bait. Hal yang membedakan dengan prosa adalah kepekatan bahasa, irama, cakrawala makna kata-katanya, dan rancangan bangunannya.

Kajian Penelitian Relevan

Pertama penelitian yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas juga pernah dilakukan oleh Neni Rohaeni dari Universitas Majelangka pada Bulan Januari 2015 yang dimuat dalam jurnal Cakrawala Pendas, Volume 1, No. 1, Januari 2015. ISSN 2442-7470. Dengan judul penelitian yaitu, Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Menggunakan Teknik Pemetaan Pikiran. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa ditandai dengan meningkatnya nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian berlangsung selama 3 siklus, dari hasil pengamatan pada siklus I, aktifitas siswa, aktifitas guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta hasil tes kemampuan menulis puisi mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus, walaupun belum memuaskan. Dari hasil analisis dan refleksi pada siklus I masih terdapat kelemahan, baik aktivitas siswa dan guru maupun kemampuan siswa dalam menulis puisi, sehingga tindakan dilanjutkan II, demikian juga pada siklus II yang masih memerlukan siklus III. Dari analisis dan refleksi setiap siklus, diperoleh hasil bahwa aktifitas siswa, aktifitas guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta hasil tes kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas terdapat peningkatan yang berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD dalam menulis puisi bebas.

Persamaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Neni Rohaini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang

kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Perbedaannya yaitu kalau penelitian terdahulu menerapkan dengan menggunakan teknik pemetaan pikiran, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan metode penelitian. Selain itu, terdapat juga perbedaan, yaitu kalau penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode deskriptif. Dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi penulis sebagai rujukan tentang menulis puisi bebas (Rohaeni, 2015: jurnal Cakrawala Pendas, Volume 1, No. 1, Januari 2015. ISSN 2442-7470).

Kedua penelitian pernah dilakukan oleh Eti Irwanti di Tugomulyo Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2017 dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bebas Kelas VIII SMP Xaverius Tugomulyo. Dari hasil penelitian Eti Irwanti data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Nilai angket digunakan untuk menentukan data kuantitatif. Kesimpulan kelayakan desain termasuk dalam kategori baik, dengan persentase 80%. Hasil dari validasi kelayakan isi/materi termasuk dalam kategori baik, dengan persentase 80%. Terakhir validasi kebahasaan dengan kategori baik, dengan persentase 74,28%. Hasil validasi dari keseluruhan tim ahli berkategori baik, dengan persentase 78,33%. Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari perhitungan validitas instrumen dengan hasil 0,98, dengan kategori validitas sangat tinggi. Keefektifan bahan ajar dan adanya hubungan yang signifikan dapat dilihat dari perhitungan menggunakan SPSS 20, dengan hasil 0,0001. Kesimpulan dari penelitian dan pengembangan bahan ajar

menulis puisi bebas yang peneliti kembangkan telah alternatif digunakan dalam proses belajar mengajar.

Persamaan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Eti Irwanti dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang menulis puisi bebas. Perbedaannya terletak pada kelas dan sekolah yang menjadi tempat penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Tugumulyo, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pulau Beringin Kec. Pulau Beringin Kab. OKU Selatan. Selain itu, kalau penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan bahan ajar menulis puisi bebas sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi penulis sebagai rujukan tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas(Irwanti, 2017: Tugomulyo).

Ketiga penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Mona Solina selaku alumni Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Tahun 2015 dengan judul Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Puisi Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi. Dari hasil penelitian Mona Solina menyatakan bahwa hasil penelitian: (1) belum semua guru menggunakan penilaian rubrik puisi, (2) rubrik penilaian menulis puisi membantu guru dalam memberikan penilaian secara objektif, (3) siswa menyukai kegiatan menulis puisi, (4) guru tidak menyampaikan hasil penelitian kepada siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengevaluasi karyanya, (5) telah dihasilkan rubrik penilaian rubrik puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi, (6) rubrik penilaian menulis puisi yang

dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan, (7) validasi rubrik mengenai kelayakan aspek kelengkapan isi berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek kebahasaan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek penulisan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek penampilan berkategori “sangat baik”, validasi rubrik mengenai kelayakan aspek manfaat berkategori “sangat baik”, (8) berdasarkan uji reabilitas rubrik diketahui bahwa nilai Alpha sebesar $0,875 > r_{\text{tabel}}$ sebesar $0,355$ berarti rubrik penilaian menulis puisi bersifat reliabel.

Persamaan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Mona Solina dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang menulis puisi. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya puisi saja sedangkan penelitian sekarang menggunakan puisi bebas. Selain itu, kalau penelitian terdahulu tidak dilakukan kepada siswa melainkan hanya Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Puisi Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Pulau Beringin. Perbedaan selanjutnya, penelitian terdahulu diawali dengan menggunakan judul pengembangan, sedangkan penelitian yang sekarang diawali dengan menggunakan judul kemampuan. Dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi penulis sebagai rujukan tentang menulis puisi (Solina, 2015: Universitas Negeri Yogyakarta).

Keempat penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan menulis puisi bebas juga pernah dilakukan oleh Ade Dara Citria dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dimuat dalam Skripsi FKIP, Universitas

Baturaja tahun 2016. Dengan judul penelitian yaitu “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Buay Runjung Kabupaten Oku Selatan dalam Menulis Puisi Bebas dengan Memperhatikan Unsur Persajakan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai berkategori baik sekali sebanyak 1 siswa atau 3,575% , siswa yang mendapat nilai kategori baik sebanyak 15 siswa atau 53,6%, siswa yang mendapat nilai kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 35,7% siswa yang mendapat nilai kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 7,14%. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buay Runjung telah tercapai.

Persamaan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Ade Dara Citria dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan dengan memperhatikan unsur persajakan, sedangkan penelitian yang sekarang tidak menggunakan unsur tersebut. Selain itu penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buay Runjung, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pulau Beringin. Dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi penulis sebagai rujukan tentang menulis puisi bebas (Citria, 2016: Universitas Baturaja).